

KOMPARASI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 01 REMBANG DAN SMP DARUT TAUHID BANGIL

*Oleh: M. Anang Sholikhudin dan Nur Kholis
Universitas Yudharta Pasuruan*

Abstrak: Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan memang bukan hal yang mudah, bagi lembaga khususnya pada pendidikan agama Islam, pendidikan harus mencari trobosan-trobosan dalam upaya pembaharuan di segala bidang khususnya pada bidang pendidikan agama Islam atau yang mencakup seluruh komponen pendidikan. Metode pengajaran agama Islam ialah salah satu cara menyampaikan bahan pelajaran agama Islam. Pengajaran agama Islam adalah tugas yang tidak mudah, memerlukan ketelatenan yang tinggi dalam menyampaikannya seorang guru harus tau seluk beluk masalah yang di hadapi setelah itu barulah kita mengetahui garis temu antara dua garis lingkaran tersebut mempunyai permasalahan yang berkembang, karena obyeknya, situasinya, dan tugasnya berkembang pula. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini akan menggali; *pertama*, tentang model pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMPN 01 Rembang, *kedua*, model pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Darut Tauhid Bangil, *ketiga*, model komparasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 01 Rembang dan SMP Darut Tauhid Bangil. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan komparatif fenomenologis. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yakni; *pertama*; Model pembelajaran yang di gunakan di SMPN 01 Rembang adalah a). Penggabungan antara model pembelajaran beracuan prosedur dan model pembelajaran beracuan tujuan, b). Model interaksi.

Kedua, Model pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Darut Tauhid Bangil, yaitu menggunakan model yang beracuan tujuan, yang mana pembelajaran disesuaikan dengan tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya, karena SMP Darut Tauhid Bangil ini berbasis yayasan, terkadang juga model pembelajaran, dan tujuannya tidak lepas dari peran pengajaran dan tujuan yayasan tersebut, yang mana harus mencetak Peserta didik atau santri yang berahlak baik dan berbudi pekerti luhur. *Ketiga*; komparasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 01 Rembang dan SMP Darut Tauhid Bangil adalah model pengajaran beracuan prosedur dan beracuan tujuan kemudian kedua model di kombinasikan sehingga menghasilkan model pembelajaran yang baik, meskipun ada beberapa masalah dalam pelaksanaannya. Komparasi yang terlihat jelas diantara dua lembaga, terletak pada sarana dan prasarana pembelajaran. Dan kesamaannya adalah sama-sama ingin meningkatkan mutu pendidikan, dan memajukan lembaga masing-masing.

Pendahuluan

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara guru dan siswa dengan berbagai langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam harus memperhatikan perbedaan individu (*furq al-fardiyyah*) peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Oleh karena itu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif dan bebas mengeluarkan pendapat dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran dapat di lihat dari

hasil belajar siswa yang berupa nilai atau dapat di tentukan dengan melihat keaktifan siswa, selama mengikuti proses pembelajaran.

Keaktifan disini tentunya bukan sekedar aktif atau ramai, namun keaktifan yang berkualitas, di tandai dengan banyaknya respon dari siswa, banyaknya pertanyaan atau jawaban seputar materi yang di pelajari atau ide-ide yang mungkin muncul berhubungan dengan konsep materi yang di ajarkan. Untuk mencapai semua itu haruslah berusaha dengan keras dan sabar, jadi seorang guru harus di tuntut untuk dapat menguasai banyak metode pembelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan perlu metode khusus untuk membuat peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti materi yang di ajarkan. Metode khusus berarti suatu penyelidikan khusus untuk suatu proyek. Dalam hal ini metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan mata pelajaran tersebut.¹

Metode pengajaran agama Islam ialah salah satu cara menyampaikan bahan pelajaran agama Islam. Jika metodik tersebut dihubungkan dengan kata "khusus" maka ia berarti suatu cara khusus yang telah di persiapkan dan dipertimbangkan untuk di tempuh dalam pengajaran keimanan, ibadah, akhlak dan berbagai mata pelajaran agama Islam lainnya. Pengajaran agama Islam adalah tugas yang tidak mudah, memerlukan ketelatenan yang tinggi dalam menyampaikannya seorang guru harus tau seluk beluk masalah yang di hadapi setelah itu barulah kita mengetahui garis temu antara dua garis lingkaran tersebut mempunyai permasalahan yang berkembang, karena obyeknya, situasinya, dan tugasnya berkembang pula. Metode membuat si pelaksana juga atau guru dapat mencapai tujuan dengan tepat dan cepat. Hasilnya dapat diyakini, dan kalau perlu dapat di periksa kembali jalan pengajaran itu. Dengan menelusuri kembali jalan pengajaran itu kita dapat menemukan

¹Zakiah Darajdat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Bumi Askar, Jakarta) hal. 1

kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan dan dengan cara itu pula dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang di lakukan. Hal yang demikian tidak atau sukar dilakukan jika kita tidak mengikuti suatu metode yang tepat. Guru di tuntut agar menguasai metode pengajaran agar bahan pengajaran yang di ajarkan dapat diterima dan dicernakan oleh peserta didik.²

Orientasi Dalam Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam Pada Sekolah Umum

Banyak usaha yang di lakukan oleh ilmuwan dan ulama karena memperhatikan pendidikan Islam di lembaga -lembaga pendidikan formal kita, misalnya dalam forum-forum seminar tentang *Pendidikan agama dan perguruan agama* tahun 1971, seminar tentang *Pengaruh agama terhadap kehidupan remaja* tahun 1977, seminar tentang *Pendalaman agama mellalui pendidikan agama* pada tahun 1986 (oleh IAIN), lokakarya tentang perbaikan pendidikan iasam pada tahun 1986 (oleh GUPPI), seminar tentang pendidikan agama dalam sistem pendidikan bangsa pada tahun 1976 (oleh Depag, YTKI, dan Yayasan Friderich Stifftung). Serta berbagai forum pertemuan ilmiah lainnya, para ilmuwan dan ulama serta kaum teknokrat sepakat bahwa pendidikan agama di tanah air kita harus disukseskan semaksimal mungkin sejalan dengan lajunya pembangunan nasional.

Namun, dalam pelaksanaan program pendidikan agama di berbagai sekolah kita, belum berjalan seperti yang kita harapkan, karena berbagai kendala dalam bidang kemampuan pelaksanaan metode, sarana fisik, dan nonfisik, di samping suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental- spiritual dan moral. Padahal, faisilitas dasarnya telah disediakan oleh pemerintah melalui Tap-Tap MPR, peraturan perundangan lainnya, serta berbagai proyek pembangunan sektor agama dan pendidikan.

2. Hambatan dalam Pendidikan

² Ibid, hal. 3

Dalam proses pembelajaran tentunya terdapat beberapa kendala, dilihat dari sumber masalah intinya terdapat dalam 2 faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal, secara lebih detail dapat diidentifikasi sebagai berikut;

a. Faktor-faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal ini meliputi

- 1) Timbulnya sikap orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang menyadari tentang pentingnya pendidikan agama, tidak mengacuhkan akan pentingnya pemantapan pendidikan agama di sekolah yang berlanjut di rumah. Orang tua yang bersikap demikian disebabkan oleh dampak kebutuhan ekonomisnya yang mendorong bekerja 20 jam di luar rumah, sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk mendidik anaknya 2 jam per minggu.
- 2) Situasi lingkungan sekitar sekolah di pengaruhi godaan-godaan setan dalam berbagai ragam bentuknya, antara lain godaan judi, tontonan yang bernada menyenangkan nafsu (seperti blue film, permainan ketangkasan berhadiah, dan lain-lain).
- 3) Adanya gagasan baru dari para ilmuwan untuk mencari terobosan baru terhadap berbagai problema pembangunan dan kehidupan remaja, menyebabkann para pelajar secara latah mempraktekkan mekna yang keliru atas kata-kata terobosan menjadi mengambil jalan pintas dalam mengejar cita-citanya tanpa melihat cara-cara yang halal dan haram, misalnya budaya menyontek, membeli soal-soal ujian akhir dengan harga tinggi, perolehan nilai sacara aspal, bahkan ada yang menghalakan cara apapun, seperti doktrin komunisme.
- 4) Timbunya sikap prustasi di kalangan orannng tua yang beranggapan bahwa tingginya ttinngkkat pendidikan yang tidak menjamin anaknya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sabab perluasan lapangan

pekerjaan tidak dapat mengimbangi banyaknya pencari pekerjaan.

b. Faktor-faktor internal sekolah

Perangkat input instrumen yang kurang sesuai dengan tujuan pendidikan menjadi sumber kerawanan karena :

- a) Guru kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan atau jabatan guru yang di sandangnya hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir.
- b) Penyalahgunaan menejemen penetapan yang mengalih tugaskan guru agama ke bagian administrasi misalnya, atau non guru akibatnya pendidikan Islam tidak dilaksanakan secara programatis.
- c) Pendekatan metologi guru masih terpaku dengan orientasi tradisional sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran agama.
- d) Kurikulum yang terlalu padat, karena terlalu banyak menampung keinginan tanpa mengarahkan prioritas.
- e) Hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal, tanpa keberlanjutan dalam situasi informal di luar kelas, wibawa guru juga sebatas di dalam dinding kelas, tanpa berpengaruh di luar kelas atau sekolah.
- f) Belum mantapnya landasan perundang-undangan yang menjadi dasar terpijaknya pengelolaan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Termasuk pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan islam. Ketetapan-ketetapan MPR (tentang GBHN) yang lima tahun sekali ditetapkan masih perlu di kokohkan menjadi undang-undang pendidikan nasional yang baru, di mana aspirasi masyarakat di tampung di dalamnya, sehingga faktor idealitas dan realitas dipertemuka.

3. Pola Pemecahan Problema Kependidikan Islam

Problema pendidikan di negara ini yang sedang membangun menyangkut 3 faktor.

- a. Faktor Idiil, yang melandasi pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist memerlukan interpretasi pada kemajuan pendidikan Islam. Suatu interpretasi yang baru yang berorientasi pada kemampuan dasar manusia, yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik atau kemampuan yang bermukim di kepala (*head*) hati (*heart*) dan tangan (*Hand*)
- b. Faktor setrutural kelembagaan pendidikan Islam yang telah aksi dalam masyarakat, perlu dilakukan inovasi yang benar-benar dapat mendukung tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan, metode dan isinya dipersegar sedemikian rupa, sehingga mampu menarik minat anak didik tanpa mengurangi prinsip-prinsip ajaran dari sumber pokok Islam.
- c. Faktor teknis operasional di pendidikan agama di semua jenjang pendidikan umum perlu lebih diaktualisasikan kedalam proses yang integralistik dengan pendidikan intelektual dan ketrampilan, sehingga terwujud keserasian dan keselarasan dalam pencapaian tujuan nasional. Untuk itu kerja sama antara pelaksana di sekolah perlu di tingkatkan lagi, terutama dalam kegiatan belajar mengajar Strategi pendidikan di sekolah-sekolah teknologi yang programnya dengan pendidikan yang lebih moralis dan sosialistis agamis tanpa menghilangkan ciri-ciri kejujurannya.

Komparasi Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan Islam

1. Menurut K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari

a. Pemikiran K.H Ahmad Dahlan

Dalam pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari, beliau percaya bahwa manusia mempunyai potensi bawaan semenjak lahir. Beliau juga berpendapat bahwa lingkungan sekitar manusia tinggal juga mempunyai peranan yang sangat penting. K.H Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwasanya pendidikan merupakan sarana untuk mencapai kemanusiaannya sehingga dapat menyadari siapa

sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, untuk berbuat baik di dunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut sebagai makhluk yang mulia dibanding makhluk-makhluk lain yang diciptakan Allah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.

Dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari, beliau mengemukakan bahwasanya pendidikan Islam merupakan sarana untuk mencapai kemanusiaannya sehingga manusia dapat menyadari siapa sesungguhnya penciptanya dan untuk apa diciptakan. Dalam sejarah pendidikan Islam tradisional, khususnya di Jawa, beliau memiliki peran yang sangat besar di dalam dunia pesantren. Beliau digelari sebagai Hadrat Asy-Syekh (guru besar di lingkungan pesantren) karena peranannya yang sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pemimpin pesantren. Beliau juga berperan penting dalam mempertahankan sekolah pesantren tersebut yang pada waktu itu sekolah pesantren ingin dihapus oleh penjajah. Oleh karenanya, beliau juga aktif dalam organisasi politik melawan Belanda. Di samping pesantren, K.H Hasyim Asy'ari juga berperan dalam mendirikan dan merintis organisasi kemasyarakatan Nahdhatul Ulama yang populer disebut NU. Organisasi sosial keagamaan ini memiliki maksud dan tujuan memegang teguh salah satu dari empat mazhab, serta mengerjakan apa saja yang menjadi kemashlahatan agama Islam.

2. Komparasi Antara Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas dan John Dewey

a. Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas

Bertolak pada gagasan dewesternisasi dan landasan epis-temologis tersebut di atas, maka pemikiran pendidikan Naquib Al-Attas berkaitan dengan dasar-dasar filsafat pendidikan, yang pada umumnya berkisar pada pemikiran tentang Tuhan, manusia, masyarakat, alam, Ilmu ahklak mulia. Berkaitai dengan dasar filsafat pendidikan Islam ini, pemikiran Al-Attas dalam pendidikan sebagai berikut :

a) Pemikiran tentang Ilmu

Menurut Al-Attas bahwa ilmu datang dari Tuhan dan diperoleh melalui sejumlah saluran: Indar yang sehat, laporan yang benar, yang disandarkan pada otoritas akal yang sahat dan intuisi.³

b) Pemikiran tentang moralitas dan pendidikan

Moralitas dan pendidikan merupakan lanjutan dari pemikiran tentang konsep agamanya. Bila dalam Islam dikenal istilah *din*, maka konsep yang menjadi kajian pertama sebelum mengkaji tentang hal-hal lain adalah konsep *din* itu sendiri. Sebagaimana diketahui Al-Attas mempunyai kelebihan tersendiri untuk mencapai akar dari terminologi yang dirasa telah terekduksi oleh proses sekularisasi.

c) Pemikiran John Dewey tentang pendidikan

John Dewey menganggap negara sebagai bentuk masyarakat tertinggi. Untuk itu pendidikan harus diarahkan pada pembentukan warga negara yang baik. Filsafat hidup yang dianutnya pragmatisme. Dewey mengukur nilai manusia dengan kehidupan praktis. Apakah sesuatu itu palsu atau benar bergantung dari praktik dan hasilnya. Jika

³Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012, hlm.338

dala praktiknya gagal, maka hal itu disebabkan adanya kepalsuan.⁴

Menurut Nana Syaodin Sukmadinata, bahwa corak pemikiran John Dewey adalah bersifat progresif, atau berdasar pada filsafat progresivisme,⁵ Sejalan dengan dasar pemikirannya sebagaimana tersebut di atas, maka bagi John Dewey, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Dari segi hakikatnya, bahwa pendidikan berarti perkembangan dari sejak lahir sampai menjelang kematian, dan pendidikan juga berarti sebagai kehidupan.
- 2) Dari segi tujuannya bahwa perbuatan pendidikan selalu ditujukan untuk mencapai tujuan mulai dari masa kanak-kanak, masa muda, dan dewasa. Semua itu merupakan fase pendidikan, dan semua yang dipelajari pada fase-fase tersebut mempunyai arti sebagai mana pengalaman.
- 3) Dari segi prosesnya, pendidikan bersifat kontinu merupakan reorganisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup, dan juga perubahan pengalaman hidup sendiri.
- 4) Sekolah dan kelas diciptakan sebagai suatu organisasi sosial. Di dalam organisasi sosial itu setiap siswa itu mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan, melakukan kegiatan-kegiatan berpartisipasi. Semuanya itu merupakan kontrol sosial.⁶

Model Pembelajaran Pendidikan Islam (PAI)

1. Model Pembelajaran beracuan prosedur

⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, hlm, 221

⁵Lihat John Dewey, dalam Nana Syaodin Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Jakarta, Bumi Aksara, 1964, hlm 101. Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, hlm. 221

⁶Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, hal, 44-45.

Seorang guru baru, yang baru pertama kali masuk kelas, biasanya bertanya, apakah yang saya lakukan” dalam pengambilan keputusan pertanyaan seperti itu memang wajar, sebab pada umumnya orang yang akan mempertimbangkan apa yang harus dilakukannya. Akan tetapi untuk pengajaran pertanyaan itu kurang tepat pertanyaan seperti itu akan membuat perhatian guru tercurah kepada hal-hal yang keliru, ia segera teringat penguasaan-pengalamannya yang baik sewaktu belajar di sekolah dasar, sekolah lanjutan, atau di perguruan tinggi; lalu ia mencoba mencontoh beberapa prosedur yang pernah di gunakan guru-gurunya dahulu. Mungkin juga teringat akan kegiatan-kegiatan lain seperti diskusi kelompok, ceramah oleh guru tamu, dan penggunaan gambar hidup. Banyak hal yang mungkin bisa ia ingat. Dalam mengingat semua itu perhatiannya terarah pada prosedur-prosedur yang mungkin dapat ia gunakan di dalam kelas. Ia akan lebih mencurahkan perhatiannya pada prosedur instruksional ketimbang pada hasil yang kiranya dapat di capai dengan prosedur tersebut.

2. Model Pembelajaran Beracuan pada tujuan

Dari pada memikirkan pertanyaan” apakah yang hendak saya lakukan” guru lebih baik memikirkan pertanyaan, perubahan-perubahan apa yang saya inginkan terjadi dalam diri pelajar saya?” pertanyaan ini akan mendorong untuk memikirkan tujuan-tujuan instruksional secara jelas.

Model instruksional yang beracuan tujuan mula-mula memperhatikan soal perilaku yang seharusnya di tunjukkan oleh pelajar pada akhir pelajaran. Setelah perilaku pelajar yang di inginkan itu tercapai baru melihat tuju atau perilaku diri sendiri sebagai seorang guru apakah sudah menjadi seorang guru yang baik dan tauladan bagi siswanya.

Model instruksional yang beracuan pada tujuan memiliki beberapa keuntungan antara lain sebagai berikut :

- a) Membantu guru dalam melakukan seleksi awal terhadap kegiatan-kegiatan guru dan kegiatan-kegiatan pelajar yang membuka peluang besar bagi tercapainya tujuan instruksional oleh pelajar.
- b) Memberi keuntungan pada guru lambat laun, memperbaiki rancangan program mengajarnya. Tujuan akan menjadi setndar bagi guru untuk mengambil keputusan apakah prosedur pengajarannya perlu atau tidak untuk di ubah.

Model Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 01 Rembang

Model Pembelajaran adalah salah satu cara untuk menyampaikan bahan pelajaran agar dapat mencapai tuujuan yang sudah di rancang oleh guru sebab itu model pembelajaran sangatlah penting, dan model pembelajaran juga adalah salah satu cara untuk mencapai keoptimalam dalam menyampaikan bahan pelajaran.

Adapun model pembelajaran pendidikan Agama Islam, sangatlah penting, kerana itu guru harus mampu menguasai beberapa model dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa senang dalam mengikuti pelajaran yang di sampaikan oleh guru. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah SMPN 01 Rembang Bapak Mochammad Syafi'i S.Pd yang menyatakan :

*" Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Penggunaan model atau metode pembelajaran sangatlah penting, karena dapat membantu seorang guru dalam menyampaikan materi kepada Peserta didik, dan karena adanya model atau metode pembelajaran Peserta didik menjadi mudah dalam memahami materi yang di sampaikan oleh guru, dan juga peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama islam."*⁷

Karena seperti yang kita ketahui bahwasannya model atau metode adalah cara yang di gunakan untuk menyampaikan rencana

⁷Wawancara, Kantor SMPN 01 Rembang , 4, April, 2016

atau bahan pelajaran yang telah di rencanakan yang di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai dengan optimal.

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru pendidikan Agama Islam

“ Saya sangat setuju dengan apa yang di katakan bapak kepala sekolah bahwa di dalam pembelajaran harus di butuhkan sebuah model atau metode pembelajaran, agar pesertadidi dapat memahami materi yang di sampaikan dan tidak merasa bosan dalam mengikuti materi di dalam kelas, jujur memang berat dalam mengampaiakan pembelajaran agama, akan tetapi saya selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik, dan membutuhkan kesabaran yang besar, dalam menghadapi Peserta didik, dan menurut saya sangat tepat dan efektif dalam menggunakan model pembelaran yang di gabungkan. Saya biasanya menggunakan model mengajar demonstrasi, dan model interaksi”⁸

Seorang guru, pastinya akan memberikan Peserta didik manerima pelajaran, akan ada upaya untuk mengembangkan pola pikir Peserta didik menjadi lebih baik. Guru pendidikan agama islam sendiri hendaknya memulai pembelajarann dengan sebuah model pembelajaran yang menarik, sehingga psertadidik tidak bosan dan dapaat memahami materi yang di sampaikan.

A. Model pembeLajaran beracuan prosedur dan beracuan tujuan.

Perhatian yang terpusat pada prosedur intruksional ini berimplikasi pada pandangan tentang kreteria pembelajaran, bahwa pengajaran yang efektif dan guru yang efektif ditentukan menurut prosedur yang di pergunakan oleh guru. Karena beracuan prosedur terkadang guru teringat dengan model pengajaran yang di sampaikan oleh gurunya terdahulu, walaupun demikian model pembelajaran yang beracuan prosedur, dapat mengoptimalkan pembelajaran. Dan setelah model pembelajaran yang beracuan prosedur dapat berjalan dengan baiak lalu guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Rembang, menggunakan model pembelajaran peracuan tujuan

⁸Wawancara, Kantor SMPN 01 Rembang , 4, April, 2016

dan di kombinasikan, dan di sesuaikan dengan tujuan yang telah di siapkan atau di rencanakan oleh guru, sehingga dapat mencapai tujuan yang di inginkan dan pembelajaran yang optimal.

Yang sebagai mana di sampaikan oleh Bapak Drs. Selamat, menyatakan :

*“ Model pembelajaran yang saya gunakan adalah model beracuan prosedur dan tujuan keduanya saya gabungkan sesuai dengan prosedur yang saya siapkan dan tujuan yang telah saya siapkan juga sesuai dengan visi, misi yaitu membangun jiwa yang berahlak baik dan berbudi luhur.”*⁹

B. Model Interaksi

Model mengajar ini adalah suatu model interaksi sosial. Amidom dan Ned Flanders (1967) mengklasifikasikan interaksi verbal antara guru dengan siswa menjadi sepuluh katagori. Ucapan dibagi menjadi dua subkategori : (a) *Pengaruh tak langsung* meliputi penerimaan, pujian, pemberanian, penggunaan ide-ide siswa, dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan ; (b) *Pengaruh Langsung* seperti pengkarakteristikan dengan kuliah, pengarahan, pengkritikan, atau penguasaan otoritas. Memang sangat penting seorang guru melakukan sebuah interaksi kepada anak didik untuk membangun kepercayaan terhadap anak didik, sehingga ada keterbukaan antar guru dan anak didik dan anak didikpun tidak merasa takut untuk mengampaiakan pertanyaan seputar pelajaran yang di sampaikan oleh guru.

Sebagaimana Bapak Drs. Selamat Menyatakan :

“Memang sangat penting seorang guru melakukan interaksi kepada anak didik karena dapat menjalain hubungan yang baik dan positif, dan juga dengan interaksi dapat mangatahui permasalahan yang di hadapi anak didik dan dapat memperbaiki model pembelajaran agar anak didik senang mengikuti materi yang di sampaikan”.¹⁰

⁹Wawancara, Kantor SMPN 01 Rembang , 11 April, 2016

¹⁰Wawancara, Kantor SMPN 01 Rembang , 11 April, 2016

Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan guru pendidikan agama Islam di SMPN 01 Rembang adalah sebagai berikut :

A. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional. Karena sejak dahulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam interaksi edukatif. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi ia tetap tidak basi ditinggalkan begitu saja apa lagi bagi mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pasti sudah identik dengan metode ini.

B. Metode Diskusi

Diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problem kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam. Diskusi terasa kaku bila persoalan yang akan didiskusikan tidak dikuasai. Dalam diskusi, guru menyuruh anak didik memilih jawaban yang tepat dari banyak kemungkinan alternatif jawaban. Dan mecatat agar anak didik mandiri dan dapat memecahkan persoalan yang ada, dengan metode ini anak didik dapat memiliki kepercayaan yang kuat dalam mengambil sebuah keputusan dan jawaban dari sebuah persoalan.

C. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Dengan metode ini, antara lain dapat dikembangkan ketrampilan, mengamati, mengenterprestasikan, membuat keputusan, menerapkan, dan mengkomunikasikan. Penggunaan metode tanya jawab bermaksud memotivasi anak didik untuk bertanya selama proses pembelajaran, atau guru yang bertanya (mengajukan pertanyaan) dan anak didik yang menjawab.

Sebagaimana guru mata pelajaran pendidikan agama Islam Bapak Drs. Selamat menyatakan :

“Memang sangat bagus menggunakan metode ini, karena saya dapat mengetahui kepekaan anak didik dalam menerima

materi yang saya sampaikan, dan dapat menjadi tolak ukur saya apakah saya sudah berhasil dalam menyampaikan materi yang saya ajarkan pada anak didik, dan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang saya inginkan.”¹¹

D. Faktor yang menghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Rembang

Guru adalah variabel bahasa yang diduga mempengaruhi kualitas pengajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pengajaran, atau manager sekaligus pelaksana pengajaran. Kompetensi dimaksud ialah kemampuan dasar yang dimiliki guru, baik di bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang prilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar pelajar lain-lain

Adapun faktor yang menjadi penghambat pembelaran pendidikan agama islam, yang mana di katakan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam Bapak Drs. Selamat, sebagai berikut:

“Faktor yang datang dari internal, kurangnya SDM, dukungan dari keluarga, untuk memberi motivasi pada anak untuk mendalami pelajaran agama, karena orang tua beranggapan, pelajaran umumlah yang lebih menunjang bagi anak dalam mencari pekerjaan.Faktor yang datang dari external adalah, pergaulan, dan dunia maya.”¹²

Model Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Darut Tauhid Bangil

A. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP darut Tauhid Bangil

Model pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Darut Tauhid Bangil, yaitu menggunakan model yang beracuan tujuan, yang mana pembelajaran disesuaikan dengan tujuun yang sudah

¹¹Wawancara, Kantor SMPN 01 Rembang , 18 April, 2016

¹²Wawancara, Kantor SMPN 01 Rembang , 18 April, 2016

direncanakan sesudahnya, karena SMP Darut Tauhid Bangil ini berbasis yayasan, terkadang juga model pembelajaran, dan tujuannya tidak lepas dari peran pengajaran dan tujuan yayasan tersebut, yang mana harus mencetak Peserta didik atau santri yang berahlak baik dan berbudi pekerti luhur.

Karena itulah yang menjadi salah satu dasar mengapa pendidikan agama islam di ajarkan pada siswa agar memiliki ahlak yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, akan tetapi di perlukan beberpa metode atau model yang pas dan menarik agar para peserta didik senang dan tidak merasa bosan, dalam mengikuti mata pelajaran agama yang di ajarkan oleh guru.

Karena seperti itu yang telah kita ketahui bahwasannya pembelajaran agama islam ituu mudah di bicarakan akan tetapi sulit intuk di praktekkan di dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu butuh sebuah metode yang pas adan tepat, metode atau model adalah cara yang di gunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah di susun tercapai seccara optimal.

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Darut Tauhid Bangil Bapak Ilyas.M.Pd menyatakan:

"Saya sependapat dengan apa yang dikatakan Ibu Luluk, bahwasannya penggunaan metode tepat besar pengaruhnya terhadap pemahaman peserta didik, saya sendiri sudah mempraktekkannya,karena di SMP Darut Tauhid saya di beri kepercayaan untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam, jadi saya harus pandai-pamdai dalam memilih metode yang saya gunakan untuk mengajar agar Peserta didik tidak merasa bosan dengan materi yang saya sampaikan dan agar mudah di pahami oleh pesertaadidik, dan saya juga harus extra sabar dalam menyampaikan materi terkadang banyak Peserta didik yang masih tidak memperhatikan".¹³

¹³Wawancara, Kantor SMPN 01 Rembang , 10 Mei 2016.

B. Metode Pembelajaran yang digunakan di SMP Darut Tauhid Bangil.

1. Metode Ceramah.

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional. Karena sejak dahulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam interaksi edukatif. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi ia tetap tidak basi ditinggalkan begitu saja apa lagi bagi mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pasti sudah identik dengan metode ini.

Sebagai mana yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam SMP Darut Tauhid Bangil Bapak Ilyas, M.Pd

*"Memang sangat identik dengan metode ceramah mata pelajaran yang saya ajarkan, apalagi pokok pembahasannya mengenai cerita, sejarah Islam, pasti menggunakan metode ceramah, tapi tidak semua pokok pembahasan menggunakan metode ceramah, bisa juga dengan metode diskusi, jadi siswa disuruh berdiskusi tentang sebuah masalah dan mencari jawabannya, dan nanti setelah mendapat jawaban baru di simpulkan bersama-sama."*¹⁴

2. Metode Diskusi

Diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problem kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam. Diskusi terasa kaku bila persoalan yang akan didiskusikan tidak dikuasai. Dalam diskusi, guru menyuruh anak didik memilih jawaban yang tepat dari banyak kemungkinan alternatif jawaban.

3. Metode CTL

Metode CTL merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan, di dalam metode ini di tekankan pada proses

¹⁴Wawancara, Kantor SMPN 01 Rembang, 14 Mei 2016.

keterlibatan siswa secara langsung, yang mana dalam pengajarannya untuk memotifasi anak didik untuk memahami materi yang di pelajarnya dengan mengaitkan materi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang di unggkapkan oleh guru pendidikan agama Islam Bapak Ilyas, M.Pd.s

“Metode CTL membantu siswa untuk memahami materi yang saya ajarkan, dengan cara mengaitkan materi pada keadaan nyata, misalnya pada materi ahlak dapat di contohkan pada prilaku kepada guru dan orang yang lebih tua, dan siswapun tidak hanya manghafal saja, dan siswapun dapat berfikir kritis.”¹⁵

4. Metode Jigsaw

Metode Jigsaw adalah yang mana di dalam pengajarannya, dimana menekankan anak didik untuk bekerjasama dengan nanak didik lain untuk mencapai tujuan bersama-sama yang mana guru harus membagi beberapa kelompok, dan setiap kelompok ada yang bertanggung jawab dalam menguasai materi, dan kemudian mengajarkannya pada kelompok lain dan kelompoknya.

Sebagaimana Bapak Ilyas, M.Pd menyatakan:

“Dalam menggunakan merode ini saya membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok berbeda materinya, dan siswa membaca materi yang sudah di dapatkan setelah selesai membaca, siswa dari kelompok lain yang mempunyai topik sama bertemu dan kelompok ahli menentukan topik mereka, dan intinya para siswa salaing bertukar informasi”¹⁶

Komparasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 01 Rembang dan SMP Darut Tauhid Bangil.

Komparasi model pembelajaran agama islam SMPN 01 Rembang dan SMP Darut Tauhid Bangil, dalam hal ini yang sangat terlihat jelas antara persamaan dan perbedaannya adalah, tentang

¹⁵Wawancara, Kantor SMPN 01 Rembang , 14 Mei 2016.

¹⁶Wawancara, Kantor SMPN 01 Rembang , 14 Mei 2016.

penggunaan model pembelajaran, sarana dan prasarana sebagai sarana pendukung pembelajaran, dan adapun persamaannya adalah metode pembelajaran, seperti metode ceramah, metode diskusi.

Jadi di harapkan untuk setiap guru untuk lebih meningkatkan model dan metode pembelajaran pendidikan agama islam, dan lembaga juga haru memperhatikan bagai mana caranya agar pembelajaran pendidikan agama islam ini di sukai peserta didik, dengan cara menambahkan saran dan prasarana atau media pembelajaran, agar guru dapat mempergunakannya dengan baik, dan guru dapat meningkatkan kualitas belajar dan mutu pendidikan di setiap lembaga.

Dartar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Renika Cipta, 2006.
- Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, Bandung, Nuansa, 2007.
- Fatkhurrahman May dan Syamsuddin Asyrafi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT Al-Ma'arif, Bandung 1986.
- H. A. Qodir A. Azzziy MA. *Model-model Pembelajaran*, Metodologo pendidikan Islam. Jakarta, 2002.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991
- M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok pendidikan Islam*, Bulan Bintang. Jakarta, 1970
- M.Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat pers, Jakarta 2002.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012
- S.M.N. al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Bandung, Pustaka, 1981.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Jakarta, Bumi Aksara, 1964.